

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelompok suku bangsa Tamil di Indonesia berasal dari negara India bagian selatan. Kelompok suku bangsa Tamil ini banyak terdapat di Sumatera Utara seperti Pematang Siantar, Lubuk Pakam, Langkat, Binjai, dan Medan. Banyak dari mereka didatangkan pada zaman kolonial Belanda untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan yang dibuka di daerah tersebut. Kelompok suku bangsa Tamil kemudian berkembang secara turun-temurun hingga sekarang di Indonesia.

Suku bangsa Tamil adalah mayoritas pemeluk Agama Hindu.¹ Meskipun pada hakekatnya ajaran Hindu di berbagai daerah semua sama, namun dalam praktik keagamaan yang tampak pada upacara-upacaranya mungkin berbeda. Perbedaan ini tidak terlepas dari faktor kebudayaan. Agama Hindu menjadi agama yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pemeluknya.

Agama Hindu banyak menjalani kepercayaannya melalui praktik upacara. Berbagai upacara pemujaan dilakukan sebagai bakti mereka kepada Dewa-dewanya. Seperti yang kita ketahui misalnya pada masyarakat Bali. Agama Bali²

¹ Agama Hindu sesungguhnya adalah suatu proses antropologis, yang hanya karena nasib ironis saja diberi nama agama. Dengan pangkal kepada Weda-weda yang terkandung di dalamnya dirinya adat-istiadat dan gagasan-gagasan salah satu atau beberapa suku bangsa, agama Hindu sudah bergulir terus di sepanjang abad hingga kini, sebagai suatu bola salju yang makin lama menjadi besar karena menghisap adat-istiadat dan gagasan-gagasan bangsa yang dijumpainya di dalam dirinya (Harahap, 1994: 89).

² Penyebutan Agama Bali mengacu kepada Agama Hindu yang terdapat di Bali. Penggunaan sebutan ini memang masih menjadi perdebatan di kalangan Hindu-Bali.

juga terwujud dalam upacara dan agama dalam bentuk upacara, diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui praktik keagamaannya. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari orang Bali dengan berbagai macam pelaksanaan upacaranya (Abdullah, 2002: 45). Hal serupa itu juga akan terlihat pada masyarakat Tamil.

Masyarakat Tamil di Indonesia adalah kelompok suku pendatang yang kemudian berkembang di Indonesia. Oleh karena masyarakat keturunan suku bangsa Tamil ini telah menjadi bagian dari warga negara Indonesia, maka mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama, terutama dalam kehidupan beragama.

Pada saat-saat tertentu, umat Hindu-Tamil melaksanakan upacara agama diantaranya *Aadi Tirula*, *Ganisher Puja*, *Nawaratri*, *Pangguni Uttiram*, *Kartigeya*. Ritual ini biasanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu menurut kalender Hindu-Tamil sebagai perayaan khusus kepada setiap Dewa-dewanya. Bentuk upacaranya sama yakni pemujaan Dewa, akan tetapi latar belakangnya berbeda. Beranjak dari hal tersebut, penulis mencoba memberi perhatian khusus pada salah satu ritual yang diberi nama *Pangguni Uttiram*.

Kata “pangguni uttiram” berasal dari penamaan salah satu bulan dari kalender Hindu-Tamil, yaitu bulan *Pangguni*, dan *Uttiram* adalah satu dari 27 bintang dalam astrologi Hindu-Tamil. *Pangguni Uttiram* adalah hari raya bagi umat Hindu-Tamil. Hari raya ini diperingati sebagai hari kelahiran atau ulang tahun Dewa Murugar. Bagi umat Hindu-Tamil, pelaksanaan ritual ini saatnya bagi mereka untuk meminta sesuatu atau saatnya bagi mereka yang ingin membayar niat mereka karena keinginannya telah terpenuhi.

Seperti yang dikisahkan oleh Bapak Thegu (70 Tahun):

“Murugar adalah anak pertama dari Dewa Siwa dan *Amen* (Dewi Parwati). Sifat Murugar lebih keras dari adiknya *Ganisher* (Dewa Ganesha). Hingga suatu hari Murugar ingin mendapatkan sesuatu yang lebih dari apa yang diberikan *Amen* kepada *Ganisher*. Murugar cemburu jika ia dibedakan dengan adiknya. Dalam perkelahian antara Murugar dan *Ganisher*, *Amen* pun mengirim Murugar ke bumi. Turunlah Murugar ke bumi untuk melihat kehidupan manusia di muka bumi. Ini sebagai hukuman karena Murugar telah menentang *Amen*. Dalam perjalanannya tersebut, Murugar melihat banyaknya manusia yang berbuat jahat karena godaan *Asura* (makhluk jahat). Ia menceritakan itu pada ibunya, lalu ibunya menjanjikan jika ia dapat mengalahkan *Asura* maka ia akan diberi kekuasaan untuk memimpin manusia di bumi. Dalam sebuah peperangan, kekuatan Murugar tidak dapat mengalahkan *Asura*. Lalu ibunya memberikan *Vel* (tombak) sebagai senjata untuk menyerang *Asura*. Murugar kemudian mencari jejak *Asura* dalam persembunyian. Dalam cerita itu *Asura* bersembunyi di lautan yang dalam dengan wujud sebuah pohon Mangga. Dengan kebesaran Murugar ia melemparkan *Vel* itu yang membelah pohon dan mematahkannya. Akhirnya ia dapat mengalahkan *Asura*. *Asura* mengakui Murugar sebagai Dewa dan memohon maaf. Sebagian diri *Asura* berubah menjadi Burung Merak yang siap melayani sebagai wahana Murugar, dan sebagiannya yang lain berubah menjadi seekor ular kemenangan. Keduanya ini yang menjadi identik dari Murugar. Atas kemenangannya membinasakan kejahatan, Murugar disambut meriah dengan nyanyian dan tari-tarian. Dia diarak ke seluruh penjuru kota dengan kereta kencana. Seluruh kota yang dilalui arak-arakan Murugar akan mendapatkan berkah atas kemenangan itu.”

Dalam kisah itu kemudian Murugar menjadi Dewa yang dianggap memiliki kekuatan besar, pemberi berkah dan keselamatan, serta pemurah. Sehingga setiap peristiwa yang dialami Murugar diperingati dalam bentuk upacara keagamaan, seperti ulang tahun (hari kelahiran) yang diperingati setiap Bulan *Pangguni*, atau pada Bulan *Thai* diperingati sebagai hari kemenangan karena telah menang dalam peperangan.

Untuk menebus dosa, atau meminta berkah kepada Dewa Murugar bisa saja dilakukan pada saat upacara *Thaipusam* yang dilakukan pada Bulan *Thai*. Hal ini kembali lagi pada niat seseorang, kapan ia akan membayarnya. Namun sebagian orang melakukannya di Bulan *Pangguni*. Alasannya karena *Pangguni Uttiram* hanya dirayakan di Kuil Murugar. Murugar sendiri merupakan Dewa

yang mendapat pemujaan khusus di kuil tersebut. Oleh karena itu, perayaan akan lebih meriah di kuil tersebut.

Sementara itu, ritual *Pangguni Uttiram* tidak hanya memiliki fungsi agama saja, akan tetapi juga memiliki fungsi sosial. Selain menjalankan kewajiban agamanya, pada perayaan ini orang-orang Tamil dapat bertemu dan berkumpul dengan sesama suku bangsa Tamil dari berbagai daerah. Pertemuan ini dimanfaatkan untuk saling mengenal diantara mereka yang tinggal di daerah yang berjauhan. Sehingga dalam perayaan ini dapat juga menimbulkan rasa solidaritas bagi masyarakat Tamil itu sendiri.

Pada tahun 1880 Masehi untuk pertama kalinya ritual *Pangguni Uttiram* diadakan seiring dengan dibangunnya Kuil Shri Thendayudabani di Lubuk Pakam. Selain memberi fungsi agama dan fungsi sosial bagi masyarakat Tamil sendiri, ritual ini dapat menjadi salah satu tujuan wisata bagi masyarakat umum. Ini terlihat dengan antusiasnya masyarakat di luar Tamil yang turut menghadiri dan menyaksikan acara ini. Bagi masyarakat Tamil, ritual ini boleh saja diikuti oleh semua orang tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, maupun golongan.

Di satu sisi, ritual *Pangguni Uttiram* adalah upacara keagamaan dimana para umat yang hadir menjalani ibadahnya sesuai ajaran Hindu. Namun di sisi lain, akan tampak keunikan mewarnai dalam pelaksanaannya. Sebab dalam pelaksanaan tersebut dijumpai juga unsur-unsur kebudayaan lain di luar budaya Tamil seperti seni pertunjukan *Barongsai* dan *Jaran Kepang*.

Tradisi *Pangguni Uttiram* telah dilakukan selama lebih dari seratus tahun. Namun pada zaman pemerintahan Orde Baru, tradisi ini pernah dilarang. Alasannya, karena perayaan yang dilakukan di luar kuil ini dianggap dapat

mengganggu stabilitas keamanan pada waktu itu. Sehingga pada masa itu hanya dilakukan di dalam kuil. Dengan demikian ada beberapa ritual yang tidak bisa dilakukan secara lengkap. Tahun 1999 dari kalangan pemuda Tamil berupaya mendapatkan izin dari pemerintah untuk mengadakan kembali ritual ini secara utuh. Karena bagi mereka ritual yang dilakukan di luar kuil merupakan bagian dari ibadah yang wajib dijalani. Sehingga pada tahun 1999 ritual itu sudah dapat kembali dilakukan di luar kuil dan dapat disaksikan oleh masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai ritual *Panguni Uttiram*. Hal ini untuk melihat dan menggambarkan bagaimana umat Hindu-Tamil menjaga tradisi ini hingga masuknya unsur-unsur budaya lain dalam pelaksanaannya hingga saat ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek-aspek upacara yang terkandung dalam ritual *Panguni Uttiram* seperti tempat pelaksanaan, saat-saat (waktu) upacara dilaksanakan, benda dan peralatan upacara, serta orang-orang yang melakukan upacara tersebut;
2. Fungsi dari ritual *Panguni Utitiram* pada aspek-aspek kehidupan yang lainnya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran tentang tradisi *Pangguni Uttiram* di Kota Lubuk Pakam, Sumatera Utara. Selain itu juga untuk menggali lebih dalam tentang konsep kepercayaan Hindu-Tamil dalam praktik upacara keagamaannya, dengan memahami tradisi ini sebagai suatu kepercayaan umat Hindu-Tamil di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kalangan yang ingin mengkaji masalah religi dan bidang-bidang terkait, terutama bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan toleransi beragama, terutama dalam Agama Hindu. Hal ini dikarenakan antara Hindu-Bali, Hindu-Tamil, dan Hindu dengan latar belakang budaya masyarakat lainnya memiliki praktik yang berbeda.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi aset untuk pengembangan pariwisata budaya di daerah Sumatera Utara, khususnya di Kota Lubuk Pakam. Bahwa suku bangsa Tamil sebagai salah satu etnis yang kini banyak bermukim di Sumatera Utara memiliki tradisi unik yang dapat menambah keragaman budaya di Indonesia.

1.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kuil Shri Thendayudabani, Kota Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi

penelitian di kuil ini karena pelaksanaan upacara lebih meriah atau besar di kuil Murugar atau Kuil Shri Thendayudabani.

Peneliti melakukan observasi maupun wawancara yang dilakukan di tempat-tempat dimana informan melakukan aktivitasnya. Namun dalam teknis di lapangan, penulis juga melakukan penelitian di Kota Medan karena harus mewawancarai Bapak Venggedassalam, seorang tokoh masyarakat Tamil untuk mendapatkan gambaran umum masyarakat Tamil di Sumatera Utara. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran tentang agama Hindu, penulis harus mewawancarai Bapak Welayutham, seorang pendeta yang berkedudukan di Majelis Parisadha Hindu Dharma Medan.

1.5 Kajian Pustaka

Secara konseptual, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Sebagai salah satu unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat,³ sistem religi tentu memiliki wujud dalam bentuk sistem keyakinan, sistem upacara, serta benda-benda suci dan benda-benda religi. Dalam hal ini, sistem upacara sebagai wujud dari sistem religi yang merupakan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Sebelum merujuk pada konsep mengenai sistem upacara keagamaan, penting bagi kita untuk memahami konsep agama sebagai kebudayaan dari suatu masyarakat berkaitan dengan upacara keagamaannya. Seperti pandangan Anthony

³ Unsur-unsur kebudayaan universal yaitu: 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian; 6) sistem religi; 7) kesenian (Koentjaraningrat, 1990: 203-204).

F. Wallace dalam Haviland (1988: 195-196) tentang definisi agama, bahwa agama sebagai seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Upacara agama tersebut oleh Wallace dipandang sebagai gejala agama yang utama atau “agama sebagai perbuatan” (*religion in action*).

Lebih lanjut Haviland (1988: 193) mengatakan bahwa agama dapat dianggap sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Banyak nilai agama berasal dari kegiatan yang timbul dari prakteknya. Keikutsertaan dalam upacara keagamaan dapat menimbulkan suatu rasa “transendensi pribadi” (*personal transcendence*), suatu gelombang keyakinan, rasa keamanan, dan bahkan rasa ekstase (*ecstasy*), atau rasa bersatu dengan sesama yang beribadat.

Terlepas dari pandangan di atas, pada hakekatnya menurut Suparlan (1982: 21), agama adalah sama dengan kebudayaan. Agama adalah suatu simbol atau suatu sistem pengetahuan yang diciptakan, mengolong-golongkan, meramu atau merangkaikan, dan menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya.

Perbedaan yang utama antara simbol-simbol agama dengan simbol-simbol lainnya adalah bahwa simbol-simbol agama itu digolongkan sebagai simbol suci, karena muatan-muatannya yang penuh dengan sistem-sistem nilai baik kalau dibandingkan dengan simbol-simbol lainnya.

Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara sebagai alat komunikasi, juga menyuarkan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dipunyai (khususnya yang berkenaan dengan etos dan pandangan hidup) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut dan sesuai dengan keinginan yang ada pada warga masyarakat yang bersangkutan.

Secara harafiah, *rites* dalam bahasa Inggris berarti tindakan atau upacara keagamaan. Ritual sebagai kata sifat, adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti *ritual dances*, *ritual laws*. Sedangkan sebagai kata benda, ritual adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara Gereja Katolik. Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus (Agus, 2006: 96).

Beranjak dari pemikiran tersebut di atas, ada beberapa gagasan Robert Smith dalam Koentjaraningrat (1987: 67-68) mengenai upacara religi, yaitu:

1. Di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi analisa khusus. Dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah;
2. Upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada yang menjalankan kewajiban mereka untuk melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena

mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial;

3. Manusia menyajikan sebagian dan seekor binatang, terutama darahnya kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Sebagai ilustrasi, upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat, atau tidak sebagai suatu upacara yang khidmat dan keramat.

Koentjaraningrat pun menambahkan (1987: 81) bahwa sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek-moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritual atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkai kan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa intoksikasi, bertapa dan bersamadi.

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan keramat; inilah agama dalam praktek (*inaction*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian, tidak begitu mengganggu masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita. Karena itu

upacara dan praktek keagamaan sangat beraneka ragam bahkan upacara yang bagi kita kelihatan sangat ganjil dan eksotis dapat dibuktikan memiliki fungsi sosial dan psikologis (Haviland, 1988: 197-207).

Beberapa teori mencoba untuk mengilustrasikan upacara keagamaan sebagai bentuk dari emosi keagamaan dalam sistem kepercayaan. Upacara keagamaan dianggap sebagai tindakan dari suatu agama itu sendiri. Sehingga upacara keagamaan mulai dipahami tidak hanya memiliki fungsi keagamaan (*religijs*) tetapi juga fungsi sosial.

Merujuk pada pemikiran Koentjaraningrat (1990: 337-338) berikut mengenai sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek, yakni:

1. Tempat upacara keagamaan dilakukan;
2. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan;
3. Benda-benda dan alat-alat upacara;
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Koentjaraningrat (1990: 338) juga menambahkan bahwa upacara-upacara keagamaan itu sendiri banyak juga unsurnya, yakni:

1. Bersaji;
2. Berkorban;
3. Berdoa;
4. Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa;
5. Menari tarian suci;
6. Menyanyi nyanyian suci;
7. Berprosesi atau berpawai;

8. Memainkan seni drama;
9. Berpuasa;
10. Intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan *trance*, mabuk;
11. Bertapa;
12. Bersamadi.

Ritual *Pangguni Uttiram* merupakan tradisi pada masyarakat Hindu-Tamil. Sebagai kebudayaan dalam masyarakat Tamil, ritual *Pangguni Uttiram* tentu berbeda dari upacara-upacara keagamaan yang dimiliki oleh kebudayaan lain. Di antara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting. Tetapi ada juga agama yang tidak mengenal semua unsur-unsur itu. Sehingga pada setiap agama memiliki unsur yang berbeda pada upacara keagamaannya.

Sementara itu ada anggapan dasar bahwa kebudayaan selalu berubah. Sebagaimana yang dikutip dari Ihromi (1996: 32) bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis, melainkan selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu. Suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu, pasti akan berubah dengan berlalunya waktu. Dalam setiap kebudayaan selalu ada suatu kebebasan tertentu pada para individu dan kebebasan individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi itu yang pada akhirnya dapat menjadi bagian dari suatu kebudayaan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif berupa pemaparan dari informan baik secara tertulis maupun tidak tertulis atau lisan. Untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai konsep kepercayaan Hindu-Tamil dalam ritual *Pangguni Uttiram* serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual tersebut, maka penulis melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi partisipatif (*partisipant observation*).

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data kualitatif, penulis melakukan studi lapangan dan studi kepustakaan.

a. Studi Lapangan

Dalam studi lapangan, penulis menggunakan metode wawancara baik wawancara secara mendalam (*depth interview*) maupun wawancara sambil lalu. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam teknis pengumpulan data di lapangan, peneliti mengalami kesulitan. Sedikitnya jumlah informan yang dapat menjelaskan detail mengenai upacara, ditambah lagi adanya konflik internal di dalam komunitas Tamil di Lubuk Pakam yang menyebabkan penulis harus melakukan pendekatan secara perlahan. Selain itu, pada saat tahap pengumpulan data belum selesai, salah

seorang informan kunci, Bapak Thegu, yang merupakan tokoh masyarakat Hindu-Tamil meninggal dunia. Sehingga ini menjadi kendala yang berarti bagi penulis.

Selain melakukan wawancara, penulis juga akan melakukan pengamatan langsung dengan menyaksikan langsung rangkaian upacaranya. Karena sadar akan terbatasnya daya pengamatan manusia, penulis menggunakan alat-alat yang dapat membantu dalam pengamatan kegiatan-kegiatan mereka. Alat pembantu tersebut berupa kamera foto dan video. Alat ini sangat berguna pada saat melakukan pengamatan setiap kegiatan atau peristiwa yang terjadi.

Beberapa hal yang juga penting untuk diperhatikan dalam melakukan pengamatan, menurut Koentjaraningrat (1990: 122-124) bahwa suatu potret⁴ mengandung lebih banyak sangkutan daripada apa yang terlihat dengan mata saja. Apalagi jika sasaran pengamatan terdiri dari banyak orang, misalnya yang sedang mengadakan upacara. Pada upacara atau peristiwa lain dengan banyak orang, sukar sekali bagi seorang pengamat untuk mengikuti setiap kegiatan penting yang terwujud sebagai bagian dari peristiwa yang bersangkutan.

Dokumentasi foto dan video ini juga digunakan penulis dalam pengumpulan data. Foto dan video ini mempermudah penulis untuk memahami prosesi upacara langsung dari informan, mengingat banyaknya unsur upacara yang sukar diingat.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data dari literatur yang berhubungan dengan masyarakat Tamil dan tradisi *Pangguni Uttiram* sebagai

⁴ Potret adalah sarana visual atau alat perekam yang menghasilkan bentuk gambar (*visual image*).

sistem religi atau kepercayaan umat Hindu-Tamil. Literatur yang dimaksud bisa berupa laporan hasil penelitian, artikel, buku, media cetak, dan lain-lain.

1.6.3 Informan

Penulis memilih beberapa orang pemeluk Hindu-Tamil sebagai informan kunci. Yang dimaksud informan kunci adalah informan utama atau seseorang yang memiliki informasi relatif lengkap terhadap masalah yang diteliti, seperti pemuka agama Hindu-Tamil (pendeta), serta masyarakat Hindu-Tamil yang pernah mengikuti ritual dalam prosesi upacara *Pangguni Uttiram*. Di samping itu, informan biasa juga dibutuhkan penulis untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung data penelitian.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan “data jenuh” atau tidak terdapat informasi baru lagi.

1.6.4 Analisa Data

Salah satu tahapan dalam penelitian adalah tahap analisis data. Analisis data penelitian berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang terkumpul. Analisis bersifat terbuka, *open-ended*, dan induktif. Maksudnya analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak statis. Analisis boleh berubah, kemudian mengalami perbaikan, dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk (Endraswara, 2006: 174).

Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru

dicari tema yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini, diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.

Dalam analisis ini, peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap simbol ritual. Dengan semacam ini, akan terlihat makna dan fungsi *Panguni Uttiram* bagi umatnya, tanpa intervensi peneliti. Hal ini dilandasi asumsi, bahwa mereka yang melakukan ritual tersebut diharapkan juga mengetahui makna dan fungsinya bagi individu sebagai anggota masyarakat.